

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peran krusial pada konteks pendidikan. Dalam tinjauan etimologi, istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti "menggerakkan". Sejalan dengan makna tersebut, para ahli telah mengemukakan berbagai definisi mengenai motivasi. Salah satunya dikemukakan oleh Sadirman, yang menyatakan motivasi belajar adalah semua faktor internal yang mendorong terjadinya proses belajar, menjamin keberlanjutan aktivitas pembelajaran, serta memberikan arah dalam pencapaian tujuan belajar.¹¹ Sedangkan menurut Uno, motivasi pada dasarnya merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang memengaruhi perilaku seseorang dalam proses pembelajaran.¹²

Dorongan intrinsik mencakup keinginan untuk meraih keberhasilan, faktor penting yang diperlukan dalam belajar, serta keinginan dalam mewujudkan impian. Sementara itu, dorongan ekstrinsik meliputi

¹¹Sardiman Ahmad Mustari, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

¹²Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 10.

pemberian penghargaan, terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, serta adanya aktivitas pembelajaran yang menarik.

Motivasi belajar secara umum dipandang sebagai kondisi psikologis seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Situasi ini mencakup berbagai aspek seperti kebutuhan, minat, tujuan, dan harapan yang menjadi pendorong bagi individu untuk berupaya secara aktif dalam meraih tujuan serta hasil yang diharapkan.¹³ Dengan kata lain, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk belajar dan memahami setiap pembelajaran serta mengatasi setiap tantangan yang dihadapi guna menggapai tujuan.

Berdasarkan berbagai persepsi yang ada, Motivasi belajar adalah keadaan psikologis individu yang mendorongnya untuk berusaha, baik karena pengaruh dorongan dalam diri maupun faktor luar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada konteks penyusunan skripsi, motivasi belajar sangat dibutuhkan sebagai pendorong agar dapat mempengaruhi ketekunan, ketahanan dan kualitas belajar mahasiswa.

2. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai peran yang besar bagi mahasiswa, khususnya pada proses penyusunan skripsi. Mengacu pada pendapat

¹³Maharani et al., *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan (Konsep, Teori, Dan Faktor Yang Mempengaruhi)* (Malang: PT. literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 33.

Sadirman yang dikutip oleh Ujam dan Dadang, terdapat beberapa indikator yang mencerminkan adanya motivasi belajar, yaitu:¹⁴

- a. Ketekunan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa yang termotivasi untuk belajar akan bekerja dalam durasi waktu yang panjang dan terus melakukan tugasnya sampai tuntas.
- b. Ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tidak akan mudah untuk putus asa dan tidak mudah puas akan sesuatu yang dicapai serta mampu mendorong dirinya sendiri untuk memperoleh hasil optimal tanpa bergantung pada motivasi eksternal.
- c. Minat yang kuat terhadap berbagai permasalahan. Mahasiswa yang memiliki motivasi dalam belajar ketika diperhadapkan dengan masalah tidak akan mudah menyerah melainkan akan menganggap masalah tersebut sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan.
- d. Lebih senang bekerja sendiri. Mahasiswa yang memiliki motivasi dalam belajar ketika mengerjakan sesuatu lebih senang untuk bekerja secara mandiri karena mereka bebas dan leluasa dalam mengekspresikan setiap ide yang dimiliki.
- e. Ketidaktertarikan terhadap tugas rutin. Mahasiswa yang memiliki motivasi dalam belajar tidak begitu menyukai tugas-tugas secara rutin

¹⁴Ujam Jaenudin and Dadang Sahroni, *Psikologi Pendidikan*, 2021, 252.

karena mereka memandang bahwa kegiatan tersebut bersifat mekanis dan tidak kreatif.

- f. Kemampuan mempertahankan pendapat. Mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi cenderung bersikap teguh untuk mempertahankan pendapatnya, karena mereka memiliki keyakinan kuat terhadap apa yang mereka yakini benar.
- g. Kesukaan dalam memecahkan masalah. Mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat mereka akan terus mencari tantangan yang membuat mereka merasa tertantang untuk mengasah setiap kemampuan yang mereka miliki.

Sementara itu, Uno mengemukakan beberapa indikator motivasi belajar yang mencakup:¹⁵

- a. Terdapat dorongan internal dan keyakinan yang kuat untuk mencapai keberhasilan
- b. Terdapat motivasi serta kebutuhan akan pembelajaran
- c. Memiliki harapan serta tujuan bagi masa depan
- d. Memiliki apresiasi terhadap proses pembelajaran
- e. Terlibat dalam aktivitas belajar yang menarik dan tidak menimbulkan kebosanan

¹⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

- f. Berada dalam lingkungan belajar yang aman dan nyaman

Berdasarkan pandangan tersebut, mahasiswa yang memiliki kesesuaian dengan indikator tersebut, dapat dikategorikan memiliki motivasi belajar yang baik. Motivasi semacam ini sangat penting, terutama dalam konteks akademik seperti penyusunan skripsi. Mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi biasanya akan menunjukkan perilaku seperti: minat mendalam terhadap materi pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, serta keinginan kuat untuk terus berkembang dan maju.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Herizal merujuk pada pendapat Dimiyanti dkk, terdapat hal-hal yang memengaruhi motivasi belajar seseorang.¹⁶

- a. Cita-cita atau aspirasi

Aspirasi atau cita-cita merupakan arah pencapaian dalam hidup individu. Penentuan tujuan ini bergantung pada makna yang diberikan oleh masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki cita-cita untuk mencapai kesuksesan cenderung akan memperkuat semangat belajarnya, yang pada gilirannya akan memengaruhi

¹⁶Gusti Herizal, *Interaksi & Motivasi Dalam Belajar Mengajar* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023).

motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam upaya mewujudkan pengembangan diri.

b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar diperlukan berbagai keterampilan untuk memahami setiap pelajaran. Keterampilan tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis seperti observasi, fokus, memori, kecerdasan dan imajinasi. Jadi, tingginya kemampuan mahasiswa dalam belajar dapat mendorong timbulnya motivasi yang kuat sehingga memperkuat dorongan untuk terus belajar.

c. Kondisi jasmani dan rohani mahasiswa

Setiap mahasiswa terdiri dari kesatuan psikofisik. Oleh karena itu, masalah fisik maupun psikologis seseorang dapat berpengaruh pada motivasi belajar. Misalnya, kondisi seperti sakit, lapar, atau marah dapat menghambat konsentrasi mahasiswa dalam menjalani proses belajar, namun mahasiswa ketika dalam keadaan sehat dan gembira, mereka akan selalu fokus pada saat belajar.

d. Kondisi lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari luar diri individu. Keluarga, lingkungan kampus, dan kelompok merupakan tiga lingkungan terpenting pada kehidupan mahasiswa. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh pada motivasi belajar

seseorang. Hal tersebut dapat dicapai dengan upaya instruktur dalam mengendalikan kelas, menumbuhkan lingkungan belajar ramah, dan membuktikan diri secara unik untuk mendorong motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur ini merujuk pada komponen yang bersifat tidak tetap selama proses pembelajaran yang terjadi sesuai kondisi yang mempengaruhinya. Keberadaan unsur ini dapat melemah, berubah, bahkan menghilang tergantung kondisi yang terjadi seperti pada keadaan emosional, tingkat gairah belajar, dan kondisi yang ada dalam keluarga.

f. Upaya pengajar dalam membelajarkan mahasiswa

Usaha pengajar adalah cara pengajar dalam menguasai segala materi pembelajaran sehingga mahasiswa yang mendengarkannya menjadi tertarik untuk menyimak setiap materi yang diberikan.

Sedangkan Ananda dan Hayati mengutip pendapat Shaffat bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:¹⁷

- a. Tujuan yang jelas membantu seseorang dalam belajar
- b. Tantangan
- c. Kesempatan untuk maju
- d. Kepemimpinan yaitu cara memimpin diri sendiri maupun orang lain.

¹⁷Rusydi Ananda and Fitri Hayati, *Variabel Belajar: Kompilasi Konsep*, (Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020), 153.

Tingkat motivasi belajar seseorang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Faktor inilah yang membuat seseorang terdorong dalam melakukan suatu tugas ataupun kegiatan lainnya, sehingga motivasi seseorang berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhi mereka dalam melakukan suatu kegiatan.

B. Teori efikasi diri Bandura

1. Pengertian efikasi diri

Teori efikasi diri atau *self efikasi* adalah teori yang bersumber pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori tersebut berpandangan bahwa efikasi diri sebagai suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang dalam menjalankan tugas tertentu serta mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya.¹⁸ Lebih lanjut Anwar menjelaskan bahwa efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan.¹⁹ Efikasi diri ini, lebih mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu.

Efikasi diri diartikan oleh Bandura berdasarkan kutipan Minarni bahwa penilaian seseorang terhadap sejauh mana dirinya mampu merancang dan melaksanakan aktivitas yang mengarah pada pencapaian

¹⁸Nur Laily and Dewi urip Wahyuni, *efikasi diri Dan Perilaku Inovasi*, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018), 28.

¹⁹Anwar A. I. D, *Pengembangan Self-Efficacy Dan Regulasi Diri Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2019),33.

tujuan yang spesifik.²⁰ Menurut Alwisol, efikasi diri merupakan penilaian diri tentang kemampuannya dalam melakukan sesuatu baik secara benar.²¹

Sedangkan dalam perkembangannya, efikasi diri adalah suatu bagian dari kepribadian dan tumbuh dengan adanya observasi terhadap perilaku yang diperoleh dalam berbagai keadaan sehingga membentuk persepsi individu terhadap dirinya.²² Kemampuan kognitif seseorang dalam memahami dan mengevaluasi kompetensi menimbulkan keyakinan terhadap dirinya dan berfungsi sebagai dasar untuk pemenuhan tujuan yang telah ditentukan. Pandangan Niu yang dikutip oleh Uswatun mengatakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor lingkungan eksternal, kemampuan personal, pengalaman sebelumnya dan pendidikan yang telah diperoleh. Sedangkan Santrock mengartikan efikasi diri sebagai keyakinan diri tentang bagaimana setiap individu mampu mengendalikan situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.²³

²⁰Lina Erlina, *efikasi diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien* (Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, 2020), <https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.33>.

²¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2018), 287, <https://repository.umm.ac.id/116075/>.

²²Ghufron and Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*.

²³Uswatun Chasanah, *Maksimalkan Prestasi Akademik Dengan School Wellbeing Dan efikasi diri* (Indramayu: Adab, 2023), 26.

Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita, penilaian akan kemampuan diri seseorang dapat dilihat berdasarkan sumber informasinya.²⁴

- a. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experience*) merupakan sumber utama yang berpengaruh besar terhadap pembentukan efikasi diri seseorang karena memberikan pembelajaran langsung melalui pengalaman sukses maupun kegagalan. Setiap kegagalan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang membutuhkan usaha lebih. Individu yang pernah berhasil menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan di masa lalu biasanya akan memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Misalnya, seorang mahasiswa yang telah berhasil melakukan praktik berulang kali dalam proses perkuliahan sehingga mendapatkan pengalaman yang dapat memperkuat keyakinannya akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu.²⁵
- b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*) adalah sumber informasi yang dapat meningkatkan efikasi diri yang didasarkan pada pengamatan akan kesuksesan orang lain yang sesuai dengan apa yang dialami dirinya dalam mengerjakan tugas. Seseorang dapat

²⁴Ghufron, M. Nur & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Depok: AR-RUZZ MEDIA, 2010), 78-79.

²⁵Corry Liana, "Efikasi Diri Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Dalam Mata Kuliah Program Perencanaan Pengajaran (P3)," *Metafora* 1 (2020): 118–20.

mengembangkan efikasi diri dengan mengamati orang disekitarnya yang berhasil dalam bidang akademik maupun praktiknya. Misalnya, mahasiswa yang melihat temannya atau senior yang sukses menyelesaikan skripsi atau praktik mengajar dapat memotivasi dirinya untuk yakin akan kemampuannya.²⁶ Dalam hal ini, sumber informasi didapatkan melalui pengamatan terhadap seseorang sehingga efikasi diri seseorang tergantung pada orang yang diamati.

- c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*) adalah sumber informasi yang dapat meningkatkan efikasi diri seseorang secara verbal baik melalui saran, nasihat dan arahan yang meyakinkan individu mengenai kemampuannya dalam mencapai suatu tujuan. Dorongan dan umpan balik positif dari dosen, pembimbing, atau teman sebaya dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Misalnya, dalam jurnal STIKes dijelaskan bahwa dalam dunia pendidikan keperawatan, persuasi verbal dari pendidik menjadi sumber penting dalam membangun efikasi diri mahasiswa keperawatan.²⁷
- d. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*) adalah sumber informasi yang didasarkan pada kondisi fisiologis yang dialaminya dalam mengevaluasi kemampuan diri. Kondisi mental dan fisik yang baik

²⁶Yurni, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Konsep Diri Akademik Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fkip Unbari," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14 (2020): 37.

²⁷Elfa Yusriani Harefa et al., "Gambaran Efikasi Diri Mahasiswa Keperawatan Di Indonesia," *Jurnal Keperawatan Cikini* 4, no. 1 (2023): 9.

dapat mendukung keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Contohnya, dalam proses penyelesaian studi mahasiswa harus memiliki pengelolaan stres yang baik sehingga dapat meningkatkan keyakinan akan dirinya.

Dengan demikian, efikasi diri dapat dimaknai sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan, yang didasarkan pada empat sumber informasi: pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis.

2. Dimensi Efikasi Diri

Merujuk pada pendapat Bandura yang dikutip oleh Ghufro dan Risnawati bahwa aspek efikasi diri seseorang dapat dilihat melalui beberapa dimensi.²⁸

a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dimensi ini berfokus pada keyakinan diri seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan berdasarkan penentuan tingkah laku yang ditentukan untuk bertahan atau menghindar sesuai dengan kemampuannya. Setiap individu akan

²⁸Ibid., 80-81

mencoba mengerjakan suatu tugas ketika ia merasa mampu dalam menyelesaikannya, namun individu akan menghindari tugas yang dianggap tidak sesuai dengan kemampuannya. Pada dimensi ini, individu memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas tertentu berdasarkan target yang telah ditentukan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Dimensi Kekuatan (*strength*)

Dimensi kekuatan atau *strength* adalah dimensi terkait keyakinan seseorang pada tingkat kekuatan dan kegigihan seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Pada dimensi ini, seseorang yang memiliki keyakinan diri kuat maka tidak mudah untuk menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkan meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Hal ini ditandai dengan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mampu mengerjakan dengan keras, gigih, dan tekun serta tidak mudah putus asa karena mampu bertahan ketika menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan.

c. Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi generalisasi atau *generality* mengacu terhadap seberapa yakin seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Atau hanya terbatas pada bidang tertentu saja. Pada dimensi ini, seseorang dengan keyakinan tinggi mampu menyelesaikan tugas yang dikerjakan dalam berbagai bidang seperti

keyakinan untuk mendorong diri melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta yakin dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam berbagai situasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Setiap individu memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk keyakinan diri seseorang. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah sebagai berikut.²⁹

- a. Konsep diri (*self concept*). Konsep diri adalah faktor yang mempengaruhi proses pembentukan rasa percaya diri individu yang dimulai dari perkembangan konsep diri yang merupakan hasil dari setiap interaksi individu.
- b. Harga diri (*self esteem*). Harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Penilaian diri ini berkaitan erat dengan konsep diri. Jika individu memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan menilai dirinya positif pula sehingga penilaian diri ini sangat berpengaruh terhadap keyakinan diri setiap individu.
- c. Pengalaman (*experience*). Pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya keyakinan diri seseorang. Pengalaman

²⁹Uswatun Chasanah, *Maksimalkan Prestasi Akademik Dengan School Wellbeing Dan efikasi diri* (Indramayu: Adab, 2023), 30-31.

positif membuat individu menjadi lebih percaya diri melalui setiap pelajaran yang didapatkan melalui pengalaman tersebut.

- d. Pendidikan (*education*). Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang berpengaruh pada cara seseorang dalam menilai dirinya. Pada tingkat pendidikan yang rendah akan membuat individu menjadi tergantung pada individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- e. Pekerjaan (*job*). Pekerjaan yang dilakukan oleh individu sangat mempengaruhi keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Pekerjaan yang banyak dan padat membuat individu merasa terbebani sehingga rentan terhadap stres dan cemas sehingga mempengaruhi cara individu dalam mengelola pekerjaan yang lebih efektif sehingga mengurangi rasa percaya dirinya dalam menyelesaikan tugas.

4. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Efikasi Diri

Motivasi belajar dan efikasi diri adalah dua konsep yang berbeda, namun saling berhubungan erat, terutama dalam konteks ketika seseorang melakukan suatu tindakan. Penelitian dan teori psikologi menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Sehingga efikasi diri memberikan dasar

psikologis yang kuat dalam mengatasi berbagai hambatan akademik serta memperkuat motivasi dalam belajar guna mencapai tujuan.³⁰ Selain itu, Widya dan Muwakhida mengutip pendapat bandura bahwa efikasi diri berperan penting sebagai faktor kunci untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan akademik.³¹ Dengan demikian, efikasi diri menjadi faktor penentu dalam membentuk motivasi seseorang. Individu yang percaya pada kemampuannya atau memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk terus berjuang menghadapi tantangan dan bertahan dalam proses pembelajaran.³² Selain itu, seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat memperkuat kayakinannya akan kemampuannya.

Penelitian sebelumnya telah menggambarkan tentang motivasi belajar dan efikasi diri. Pada penelitian Evan dan Kusnarto menjelaskan bahwa adanya keterkaitan motivasi belajar terhadap efikasi diri. Berdasarkan penelitian, tingginya tingkat efikasi diri seseorang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, sementara rendahnya efikasi diri berkaitan dengan dorongan untuk belajar. Selaras dengan teori efikasi diri Bandura yang mengatakan bahwa seseorang

³⁰Wijaya, "Dampak Rendahnya Self Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir : Sebuah Studi Literatur."

³¹Kusuma Shinta Widya And Muwakhidah, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Negeri 1 Waru Di Masa Pandemi Covid-19," 2021, 70.

³²Ibid, 71.

dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan.³³ Sedangkan Amal menyatakan dalam studinya “Dampak Rendahnya Efikasi Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” bahwa motivasi intrinsik yang rendah sering dikaitkan terhadap efikasi diri rendah. Penelitian tersebut mengatakan mahasiswa dapat menghadapi penurunan terhadap minat dan gairah untuk menggapai sasaran akademisnya. Mahasiswa akan menjadi tidak tertarik dan tidak antusias terhadap upaya akademik mereka. Mahasiswa yang tidak memiliki efikasi diri, kurang termotivasi untuk mengerahkan upaya terbaik mereka karena mereka tidak menganggap tugas yang harus mereka lakukan memiliki tujuan atau nilai apa pun.³⁴ Oleh sebab itu, terdapat hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi antara motivasi belajar dan efikasi diri, di mana keduanya memainkan peran penting, khususnya dalam proses penyusunan skripsi.

³³Evan Dhani Rindu and Kusnarto Kurniawan, “Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan Pada Siswa,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 10, no. 1 (2021): 42–54, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/36305>.

³⁴Amal Danuarta Wijaya, “Dampak Rendahnya efikasi diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir : Sebuah Studi Literatur,” *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 4, no. September (2024): 115–26.